

**CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PENINGKATAN  
KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA  
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA TEKNIK SIPIL SEMESTER VI TAHUN  
2014/2015 POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG)**

*Shanty Halim<sup>1</sup> dan Naely Muchtar<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Teknik Sipil dan <sup>2</sup>Dosen Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Ujung Pandang

**ABSTRAK**

Penelitian ini menerapkan konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan konsep belajar ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Metode pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris (speaking) mahasiswa semester VI pada mata kuliah Bahasa Inggris Teknik. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan penguasaan kemampuan speaking mahasiswa setelah penerapan metode CTL. Pada tes akhir siklus I nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari tes awal dengan rata-rata nilai 43%, kemudian meningkat ke nilai 65% pada tes siklus I pembelajaran dengan metode CTL, dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tes akhir atau siklus II ke 80%. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan signifikan tersebut seluruh mahasiswa dinyatakan telah mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal yaitu 70.

**Kata kunci: CTL, bahasa inggris, mahasiswa**

**PENDAHULUAN**

Pada era modern dewasa ini menguasai bahasa Inggris sangatlah penting, sebab bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di sebagian besar negara-negara di dunia. Selain untuk berkomunikasi bahasa inggris juga sangat diperlukan antara lain untuk pendidikan karena sebagian besar buku ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, bahasa inggris juga sebagai sarana yang ampuh untuk menaklukkan internet serta dengan menguasai bahasa Inggris akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi, kebanyakan mahasiswa seringkali masih merasa sulit belajar Bahasa Inggris. Tingginya tingkat kesulitan inilah yang menimbulkan banyaknya mahasiswa enggan untuk mempelajari bahasa inggris. Alasan mereka beragam. Diantaranya karena bahasa Inggris dianggap terlalu rumit. Karena adanya anggapan bahwa bahasa inggris itu sulit dan menakutkan maka mahasiswa seringkali menjadi tidak bersemangat dan tidak *respect* terhadap

mata kuliah tersebut, Akhirnya hal ini berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh serta penguasaan *skill* yang tidak tercapai.

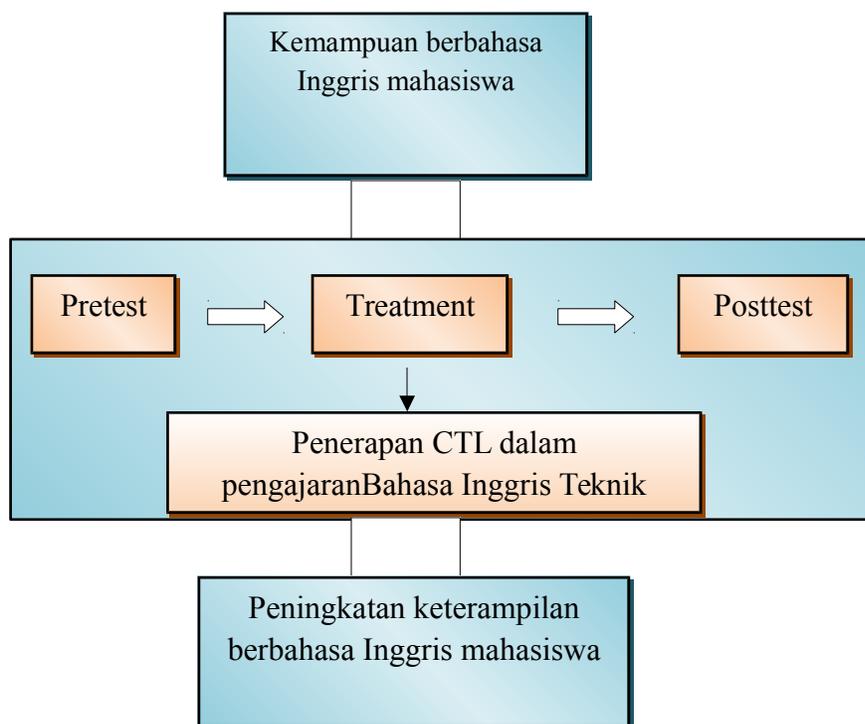
Pengajaran Bahasa Inggris pada pendidikan formal lebih banyak berfokus pada pengajaran tata bahasa dan kurang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Dalam proses belajar aktif di kampus, mahasiswa tidak hanya menerima materi pelajaran semata melainkan diberikan kesempatan seluas-luasnya mengembangkan olah pikir dan wawasannya sehingga mereka tidak lagi merasa malu-malu dan berani mengambil inisiatif dalam proses belajar mengajar. Disinilah peran pengajar sangat menentukan proses belajar yang menekankan pada belajar aktif mahasiswa, sehingga akan terbangun interaksi, dalam proses belajar khususnya pengajaran bahasa Inggris.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan konsep belajar ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Masruddin dkk, 2012)

Sejalan dengan pengaitan antara situasi dunia nyata dan materi pengajaran, maka melalui penerapan CTL, tim peneliti akan menerapkan model pembelajaran tersebut pada mata kuliah Bahasa Inggris Teknik. Mata Kuliah Bahasa Inggris Teknik merupakan jenis mata kuliah ESP (*English for Specific Purpose*). Materi pengajaran yang mengandung penggunaan istilah-istilah khususnya dalam bidang teknik Sipil, seperti mendeskripsikan suatu alat berat seperti excavator merupakan materi yang dapat ditampilkan melalui konteks dalam penerapan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran bahasa Inggris pada mata kuliah Bahasa Inggris Teknik bagi mahasiswa semester VI di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang.

### **Kerangka Pikir Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Learning and Teaching*). Kerangka pikir penelitian dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1

Penelitian ini dilaksanakan dengan berfokus pada kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Gambar kerangka pikir menunjukkan langkah-langkah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian diawali dengan memberikan tes awal (pretest) kepada mahasiswa untuk memperoleh nilai bahasa Inggris dasar mereka, mengingat mata kuliah bahasa Inggris Teknik diberikan pada semester VI setelah mata kuliah bahasa Inggris 1 dan 2 yang berada pada semester awal. Peneliti berasumsi kemampuan bahasa Inggris mahasiswa tidak mengalami peningkatan setelah semester berikutnya yaitu semester 3, 4 dan 5 mahasiswa tidak mendapatkan mata kuliah bahasa Inggris lanjutan. Pada tes awal diberikan tes dalam bentuk menjawab soal secara lisan (*oral test*).

Langkah selanjutnya adalah penerapan model pembelajaran CTL dalam pengajaran bahasa Inggris Teknik. Langkah ini juga disebut perlakuan khusus (*treatment*). Pada proses ini peneliti melaksanakan pembelajaran selama 4 kali pertemuan dengan penerapan model strategi pembelajaran CTL dalam pengajaran bahasa Inggris. Pada setiap pertemuan akan diberikan topik/tema seperti deskripsi alat-alat workshop, istilah-istilah ketekniksipilan, *telling*

*procedure*, *making presentations*, teks bacaan tentang *Road Foundation* dan keterampilan menulis surat lamaran kerja berbahasa Inggris.

Langkah akhir dari penelitian ini adalah memberikan posttest pada mahasiswa yang mengandung 2 tema berbeda yaitu *describing workshop object* dan *telling procedure* yang mereka pelajari melalui strategi model pembelajaran CTL. Dengan mengaplikasikan model pembelajaran CTL melalui penelitian ini diharapkan penguasaan bahasa Inggris mahasiswa dapat meningkat.

## **Tinjauan Umum**

### **1. Konsep Contextual Teaching and Learning**

#### a. Latar Belakang CTL

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan utama, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Maka perlu strategi baru yang lebih memberdayakan mahasiswa, sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak mengharuskan mahasiswa menghafal fakta-fakta tetapi mendorong mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Mahasiswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dalam upaya pencapaiannya, mereka memerlukan guru/dosen sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas kontekstual, tugas guru/dosen adalah membantu mahasiswa mencapai tujuannya. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pendekatan kontekstual (CTL) dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL mahasiswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’.

#### b. Landasan Teoritis

*Contextual Teaching and Learning* memiliki landasan yang kuat dan merupakan hasil penelitian di alam psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

### **2. Hakekat Pembelajaran CTL**

Pembelajaran konstektual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sesuai dengan mottonya yang berbunyi : *Student Learn Best By Actively Constructing Their Own Understanding* (CTL Academy Fellow, 1999) (Cara belajar terbaik adalah mahasiswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif dengan pemahamannya)

### **3. Lima Elemen Pembelajaran Kontekstual**

Zahorik (1995, 14 – 22) menyatakan bahwa lima elemen pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. *Activating Knowledge* (pengaktifan pengetahuan yang sudah ada)
- b. *Acquiring Knowledge* (pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperlihatkan detailnya)
- c. *Understanding knowledge* (pemahaman pengetahuan)
- d. *Applying Knowledge* (mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman)
- e. *Reflecting Knowledge* (melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan)

### **4. Konsep Dasar CTL**

Konsep dasar pembelajaran kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran dengan kegiatan mengajar dari guru yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan kegiatan belajar yang memotivasi mahasiswa agar menghubungkan dan menerapkan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Langkah-langkah penerapan CTL secara garis besar adalah sebagai berikut :

- 1). Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan ketrampilan barunya.
- 2). Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3). Kembangkan sifat ingin tahu mahasiswa dengan bertanya.
- 4). Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5). Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6). Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7). Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

### **5. Pembelajaran CTL di Kelas**

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

*Constructivism* merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Mahasiswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

### 2. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa. Bagi mahasiswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok mahasiswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan mahasiswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. "Masyarakat belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Metode pembelajaran dengan teknik "*learning community*" ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh : karya tulis, cara menghafal bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau guru memberi contoh

cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Mahasiswa mengendapkan dengan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Kunci dari semua itu adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak mahasiswa. Mahasiswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana menerapkan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar mahasiswa melakukan refleksi.

#### 7. Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian *authentic* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar mahasiswa. Gambaran perkembangan belajar mahasiswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemacetan belajar mahasiswa harus diketahui sejak awal dengan cara mengidentifikasi data. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa terbebas dari kemacetan belajar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) tahap yaitu pre test untuk melihat kemampuan dasar mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris, tahap kedua adalah treatment atau pemberian perlakuan dengan menggunakan metode Pendekatan Kontekstual, tahap terakhir adalah post test untuk melihat hasil dari pembelajaran menggunakan metode kontekstual dalam kelas. Penelitian ini akan menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari perangkat pembelajaran, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar mahasiswa sekaligus berisi lembar kerja mahasiswa, respons mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran dengan penerapan metode CTL. Sebaliknya, data kuantitatif berupa nilai *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir) siklus I, dan II.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VI yang mengikuti mata kuliah bahasa Inggris Teknik pada program studi D3 Konstruksi Sipil yang berjumlah 3 kelas dengan jumlah 68 orang. Berdasarkan sifat populasi di atas, maka sampel penelitian ini adalah diambil secara acak dari 3 kelas tersebut, sebagian dari mahasiswa kelas A, B, C. Sampel berjumlah 30 mahasiswa. Pengambilan sampel berdasarkan *teknik cluster random sampling* (sampel acak berkelompok) dan tidak secara individu terhadap mahasiswa melainkan kelompok mahasiswa dalam satu kelas (Sugiarto dalam Masruddin 2012 : 30).

### **Instrumen**

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Speaking Test Speaking Test terdiri atas materi soal-soal yang menguji kemampuan mahasiswa dalam keterampilan berbahasa Inggris seperti, *describing technical object*, dan *telling process*. Adapun variable penelitian terbagi atas dua variable yaitu variable bebas (metode CTL) dan variable terikat (mahasiswa).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagaiberikut:

#### 1. Tes awal

Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam tes speaking sebelum mengikuti pengajaran (*treatment*) dengan pendekatan kontekstual (CTL)

#### 2. Perlakuan (*Treatment*)

Dalam proses pengajaran, langkah-langkah yang digunakan adalah sesuai dengan pendekatan kontekstual. Perlakuan yang diberikan terbagi ke dalam dua siklus tahapan yaitu siklus I, II, dengan materi *describing technical object*, dan *telling process*.

#### 3. Tes Akhir

Tes akhir bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam tes speaking setelah mengikuti pengajaran (*treatment*) dengan pendekatan kontekstual.

### **Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif-kuantitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan skor terhadap hasil tes speaking mahasiswa pada kedua tes, dengan menggunakan formula berikut :

Ada tiga kriteria penilaian tes speaking yaitu *accuracy*, *fluency* dan *comprehensibility*, ketiganya dinilai dengan skala 6 point:

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Penguasaan Keterampilan Speaking**

<b>Accuracy</b>	<b>Fluency</b>	<b>Comprehensibility</b>
6. Pronunciation is only very slightly influenced but the mother-tongue. Two or three minor grammatical and lexical errors.	Speak without to great an effort with a fairly wide range of expression. Searches for words occasionally but only one or two unnatural pauses.	Easy for the listener to understand the speaker's intention and general meaning. Very few interruptions or clarifications required.
5. Pronunciation is slightly influenced by the mother-tongue. A few minor grammatical and lexical errors but most utterances are correct.	Has to make an effort at times to search for words. Nevertheless, smooth delivery on the whole and only a few unnatural pauses.	The speaker's intention and general meaning are fairly clear. A few interruptions by the listener for the sake of clarification are necessary.
4. Pronunciation is still moderately influenced by the mother-tongue but no serious phonological errors. A few grammatical and lexical errors but only one or two major errors causing confusion.	Although he has to make an effort and search for words, there are not too many unnatural pauses. Fairly smooth delivery mostly. Occasionally fragmentary but succeeds in conveying the general meaning. Fair range of expression.	Most of what the speaker says is easy to follow. His intention is always clear but several interruptions are necessary to help him to convey the message or to seek clarification.

3. Pronunciation is influenced by the mother-tongue but only a few serious phonological errors. Several grammatical and lexical errors, some of which cause confusion.	Has to make an effort for much of the time. Often has to search for the desired meaning. Rather halting delivery and fragmentary. Range of expression often limited.	The listener can understand a lot of what is said, but he must constantly seek clarification. Can not understand many of the speaker's more complex or longer sentences.
2. Pronunciation seriously influenced by the mother-tongue with errors causing a breakdown in communication many "basic" grammatical and lexical errors.	Long pauses while he searches for the desired meaning. Frequently fragmentary and halting delivery. Almost gives up making the effort at times. Limited range of expression.	Only small bits (usually short sentences and phrases) can be understood-and then with considerable effort by someone who is used to listening to the speaker.
1. Serious pronunciation errors as well as many "basic" grammatical and lexical errors. No evidence of having mastered any of the language skills and areas practiced in the course.	Full of long and unnatural pauses. Very halting and fragmentary delivery. At times gives up making the effort. Very limited range of expression.	Hardly anything of what is said can be understood. Even when the listener makes a great effort or interrupts, the speaker is unable to clarify anything he seems to have said.

2. Membuat tabulasi skor mahasiswa.

3. Membuat klasifikasi skor mahasiswa ke dalam 5 level sebagai berikut :

- |              |               |           |
|--------------|---------------|-----------|
| 1. 9,0 – 10  | classified as | Very Good |
| 2. 7,5 – 8,9 | classified as | Good      |
| 3. 6,0 – 7,4 | classified as | Fair      |
| 4. 5,0 – 5,9 | classified as | Poor      |
| 5. 0 – 4,9   | classified as | Very poor |

4. Kalkulasi *mean score* (nilai rata-rata) atas jawaban mahasiswa, peneliti menggunakan formula sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Dimana :  $\bar{X}$  = Nilai Rata-Rata

$\Sigma X$  = Nilai Total mahasiswa

N = Jumlah mahasiswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri atas gambaran pencapaian mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris Teknik yang menerapkan pendekatan kontekstual. Mata kuliah ini diberikan dua kali seminggu dengan jumlah pertemuan 14 kali. Tes Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris pada kelas Bahasa Inggris Teknik sebelum menerapkan metode CTL, peneliti melaksanakan tes awal. Tes awal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan keterampilan Speaking pada mahasiswa semester VI. Tes awal dilaksanakan pada tanggal 15 dan 16 April 2015 yang diikuti oleh 30 orang mahasiswa sebagai sample penelitian. Tes awal untuk materi Speaking yaitu mahasiswa diberikan tes bahasa Inggris umum dengan empat (4) pokok bahasan seperti; introducing people, numbers and quality, Asking and Answering questions, Asking about someone and yourself. Tema-tema tersebut dipilih dan diberikan dengan alasan pernah diajarkan sebelumnya pada semester 1 dan 2.

### **Peningkatan Penguasaan Speaking Bahasa Inggris Mahasiswa Semester VI Jurusan Teknik Sipil Setelah Penerapan Metode CTL**

Tim peneliti menerapkan tujuh komponen yang terdapat didalamnya.

#### 1. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Ada tujuh komponen yang terdapat dalam metode CTL yaitu:

- 1) Konstruktivisme (Constructivism), pada komponen ini peneliti membagikan materi pokok bahasan Describing Technical Object (mendeskripsikan alat-alat yang ada di laboratorium atau bengkel kerja).

2) Inkuiri (*Inquiry*), pengetahuan dan keterampilan baru (materi subpokok bahasan Describing Technical Object) yang diperoleh mahasiswa merupakan hasil dari kerjasama kelompok dengan cara menemukan sendiri (mencari arti kata dalam kamus) dan mengonstruksi informasi tersebut.

3) Bertanya (*Questioning*), setelah masing-masing kelompok melaksanakan presentasi selama 20 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, antara mahasiswa dan teman kelompok lain, atau antara dosen dan mahasiswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), tujuan komponen ini adalah melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peneliti membagi mahasiswa menjadi 6 (enam) kelompok belajar, yang anggotanya heterogen agar mahasiswa yang pandai dapat mengajari mahasiswa yang lemah, saling memberi informasi ke mahasiswa yang belum tahu, serta mahasiswa yang bisa cepat menangkap materi pelajaran mendorong temannya yang lambat.

6) Refleksi (*Reflection*), pada akhir pembelajaran peneliti menyisakan waktu sejenak untuk mahasiswa agar mereka dapat melakukan refleksi atas materi pembelajaran yang telah didapatkan. Refleksi tersebut berupa kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi singkat, dan mengumpulkan hasil karya baik itu berupa tulisan, gambar yang dipresentasikan.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) pada komponen ini, peneliti menilai hasil prestasi mahasiswa dengan menggunakan hasil karya mereka dengan kelompoknya, presentasi atau penampilan mahasiswa pada saat mempresentasikan karyanya, pekerjaan rumah, dan hasil tes tulis.

## 2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan (pertemuan ke 5, 6 dan 7). Disetiap pertemuan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut dijelaskan di bawah ini.

### a. Pertemuan ke 5

#### 1) Kegiatan Awal

#### 2) Kegiatan Inti

- a. Dosen memberikan contoh untuk materi describing technical object yaitu tower crane. Dosen menjelaskan setiap sub pokok bahasan mulai dari fungsi, komponen, material,

property serta hubungan antar alat dengan menggunakan pilihan kata kerja (verb) yang tepat. Dosen juga menjelaskan *language focus* sesuai dengan materi sub pokok bahasan yang ada.

- b. Dosen kemudian mengundi dan mengumumkan kelompok yang akan presentasi dan materi yang akan dipresentasikan untuk pertemuan berikutnya.

### 3) Kegiatan Akhir

Dosen menyimpulkan materi describing technical object secara keseluruhan dan melakukan refleksi atas materi yang telah dipelajari, serta memberikan pertanyaan kembali kepada mahasiswa utamanya penguasaan penggunaan kosakata dan pembentukan kalimat (membuat dialog) dengan menggunakan istilah-istilah teknik yang telah dikuasai.

### b. Pertemuan ke 6

Pertemuan ke 6 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Mei 2015 pada jam 13.00 Wita sampai dengan jam 15.30 Wita. Ada 3 kelompok yang memberikan presentasi yaitu kelompok 2, 3 dan 1 dengan masing-masing waktu presentasi 20 menit per kelompok.

#### 1). Kegiatan Awal

Dosen membuka pelajaran dengan salam dilanjutkan dengan presensi mahasiswa.

#### 2). Kegiatan Inti

Dosen kembali mengumumkan kelompok yang bergiliran presentasi yaitu kelompok 2, 3 dan 1.

##### a. Presentasi describing technical object consolidometer

Presentasi dibuka oleh Samuel yang merupakan ketua kelompok 2, diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan memperkenalkan anggota kelompok tersebut. Samuel menampakkan kekakuannya dan kesalahan pada saat mengucapkan salam pembuka.

##### b. Presentasi describing technical object Theodolite

Kelompok presenter ke-dua adalah kelompok 3 dengan yang berjumlah 5 anggota yaitu; Finansius, Mutiara, Abdul, Rahmat dan Adi. Sub pokok bahasan sama dengan kelompok presenter pertama. Mutiara menjelaskan tentang fungsi dari Theodolite dengan suara yang lantang dan penuh percaya diri.

##### c. Presentasi describing technical object Concrete Mixer

Kelompok presenter ke-tiga adalah kelompok 1 dengan jumlah anggota kelompok 5 mahasiswa, yaitu; Ardyansah, Jufriyanto, Hendrawan, Sam, dan Sri. Sub pokok

bahasan sama dengan presenter sebelumnya. Presentasi dibuka dengan Ardyansah menjelaskan tentang fungsi dari alat. Kesalahan pelafalan dan juga tata bahasa terdapat pada kalimat “Concrete mixer are used /are yused/ to combine cements....” seharusnya adalah “concrete mixer is used /is yusd/ to combine cements...”.

### 3). Kegiatan Akhir

Setelah ketiga kelompok selesai memberikan presentasinya, dosen menyimpulkan ketiga pokok bahasan dan memberikan pembenaran atas kesalahan-kesalahan pelafalan, kejelasan struktur kalimat, serta penggunaan tata bahasa pada sub pokok bahasan yang dipresentasikan. Dosen kemudian memberikan refleksi terhadap materi yang telah diperoleh pada saat itu dengan cara memberikan pertanyaan kepada mahasiswa.

### c. Pertemuan ke 7

Pertemuan ke 7 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Mei 2015 pada jam 13.00 Wita sampai dengan jam 15.30 Wita. 3(tiga) kelompok yang tersisa yaitu kelompok 6, 4, dan 5 dengan masing-masing waktu presentasi 20 menit per kelompok.

#### 1). Kegiatan Awal

#### 2). Kegiatan Inti

Berikut ini dipaparkan hasil presentasi oleh kelompok 6, 4, dan 5.

##### a. Presentasi describing technical object digital caliper

Presentasi dibuka oleh Reza yang merupakan ketua kelompok 6, diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan memperkenalkan anggota kelompok tersebut. Reza dengan jelas dan suara yang lantang mempresentasikan fungsi dari digital caliper lalu dilanjutkan oleh Indah yang membahas komponen-komponen digital caliper dengan menunjukkan gambar alat tersebut.

##### b. Presentasi describing technical object Chainsaws Split

Kelompok presenter ke-2 adalah kelompok 4 yang berjumlah 5 anggota yaitu; Rahman, Nur Rezki, Marlina, Nandring, Rifani. Masih dengan pokok bahasan sama dengan kelompok presenter sebelumnya. Diawali dengan Rahman menjelaskan tentang fungsi dari Chainsaws Split, “the function of chainsaws split is can to split and cutting board....” Kalimat tersebut kurang tepat sebab penggunaan modal

auxiliary can tidak dapat diikuti oleh infinitive to, kata “can” tidak perlu digunakan karena diawal sudah disebutkan kata function.

c. Presentasi describing technical object Tripod

Kelompok presenter ke-3 atau presenter terakhir dari siklus I adalah adalah kelompok 5 dengan jumlah anggota yang sama, yaitu; Nadya, Zulfikar, Hendrik, Yusuf, dan Mursida. Sub pokok bahasan yang dibahas hanya ada empat, yaitu fungsi, dimensi, bentuk, serta komponen. Material dan property tidak dibahas oleh kelompok 5, hal ini disebabkan oleh kurang kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok.

3). Kegiatan akhir pembelajaran

Setelah ketiga kelompok selesai memberikan presentasinya, dosen menyimpulkan ketiga pokok bahasan dan memberikan pbenaran atas kesalahan-kesalahan pelafalan, kejelasan struktur kalimat, serta penggunaan tata bahasa pada sub pokok bahasan yang dipresentasikan. Dosen kemudian memberikan refleksi terhadap materi yang telah diperoleh pada saat itu dengan cara memberikan pertanyaan kepada mahasiswa.

3. Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

1.1 Perencanaan Siklus 2

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus 2 sebelum dilakukan tindakan dan observasi, peneliti menetapkan rencana tindakan terlebih dahulu, yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut didiskusikan bersama dengan kolaborator. Desain topik materi pembelajaran yang dirancang oleh peneliti bersama dengan kolaborator adalah sebagai berikut: Telling Process. Pemilihan topik Telling Process disesuaikan dengan ketujuh komponen yang terdapat pada metode CTL (Contextual Teaching and Learning). Ketujuh komponen yang terdapat dalam metode CTL yaitu:

1) Konstruktivisme (Constructivism), pada komponen ini peneliti memberikan materi pokok bahasan Telling Process, yaitu menjelaskan cara penulisan paragraph proses, yang terdiri atas kalimat topic (topic sentence), kalimat pendukung (supporting sentence) dan kalimat kesimpulan (concluding sentence), kemudian dosen memberikan contoh penggunaan proses paragraf dengan topik pemasangan batu bata setengah.

2) Inkuiri (*Inquiry*), pengetahuan dan keterampilan baru (materi subpokok bahasan Telling Process) yang diperoleh mahasiswa merupakan hasil dari kerjasama kelompok dengan cara menemukan sendiri (mencari arti kata dalam kamus) dan mengonstruksi informasi tersebut oleh karena itu, mahasiswa dapat mempresentasikan hasil dari temuan dan konstruksi masing-masing kelompok.

3) Bertanya (*Questioning*), setelah masing-masing kelompok melaksanakan presentasi selama 15 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, antara mahasiswa dan teman kelompok lain, atau antara dosen dan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk mengecek pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dipresentasikan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), tujuan komponen ini adalah melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar dimana hasil pembelajaran diperoleh dari sharing antar teman kelompok. Peneliti membagi mahasiswa menjadi 10 (sepuluh) kelompok belajar, yang anggotanya heterogen.

6) Refleksi (*Reflection*), pada akhir pembelajaran peneliti menyisakan waktu sejenak untuk mahasiswa agar mereka dapat melakukan refleksi atas materi pembelajaran yang telah didapatkan. Refleksi tersebut berupa kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi singkat, dan mengumpulkan hasil karya baik itu berupa tulisan, gambar yang dipresentasikan.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) pada komponen ini, peneliti menilai hasil prestasi mahasiswa dengan menggunakan hasil karya mereka dengan kelompoknya, presentasi atau penampilan mahasiswa pada saat mempresentasikan karyanya, pekerjaan rumah, dan hasil tes tulis.

## 2.2 Pelaksanaan Siklus II

Siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan (pertemuan ke 12, dan 13). Disetiap pertemuan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut dijelaskan di bawah ini.

### a. Pertemuan ke 12

1) Kegiatan Awal

2) Kegiatan Inti

- a. Dosen memberikan contoh untuk materi telling process yaitu proses pemasangan batu bata setengah. Dosen menjelaskan setiap sub pokok bahasan mulai dari menuliskan kalimat topik, kata kunci pada kalimat topik, kalimat pendukung dan kalimat kesimpulan.
- b. Dosen kemudian mengundi dan mengumumkan kelompok yang akan memberikan presentasi dan materi yang dipresentasikan untuk pertemuan berikutnya.

### 3) Kegiatan Akhir

Dosen menyimpulkan materi describing technical object secara keseluruhan dan melakukan refleksi atas materi yang telah dipelajari, serta memberikan pertanyaan kembali kepada mahasiswa utamanya penguasaan penggunaan kosakata dan pembentukan kalimat (membuat dialog) dengan menggunakan istilah-istilah teknik yang telah dikuasai.

### b. Pertemuan ke 13

Pertemuan ke 13 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Juni 2015 pada jam 13.00 Wita sampai dengan jam 15.30 Wita. Seluruh kelompok memberikan presentasi dengan masing-masing alokasi waktu 15 menit per kelompok.

#### 1). Kegiatan Awal

Dosen membuka pelajaran dengan salam dilanjutkan dengan presensi mahasiswa. Pada saat presensi mahasiswa disuruh untuk membuat kalimat dengan menggunakan istilah teknik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak lupa dan tetap mengingat struktur serta kosakata yang telah mereka pahami.

#### 2). Kegiatan Inti

Dosen mengumumkan kelompok yang bergiliran presentasi sesuai dengan no urut masing-masing kelompok, dimulai dengan kelompok 1 sampai kelompok 10.

##### a. Presentasi telling process: the making of high strength quality concrete.

Presentasi dibuka oleh Abdul yang merupakan ketua kelompok 1, diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan memperkenalkan anggota kelompok tersebut. Abdul terlihat menguasai kalimat-kalimat yang diucapkannya pada saat membuka presentasi dan tidak terdapat keanggungan yang sama dilakukannya pada saat presentasi terdahulu. Abdul memaparkan sub pokok bahasan kalimat topik. Kesalahan terjadi pada saat pengucapan judul “how to make high quality strength concrete” yang seharusnya menjadi “high strength quality concrete”. Presenter kedua dari kelompok

- satu adalah Dendy menjelaskan kalimat pendukung yang merupakan proses dari “high quality strength concrete”.
- b. Presentasi telling process Direct Shear Test  
Kelompok dua dengan 3 anggota yaitu; Jufri, Sam dan Sri. Sub pokok bahasan sama dengan kelompok presenter pertama. Jufri menjelaskan tentang kalimat topic dengan lancar, dilanjutkan dengan kalimat pendukung oleh Sri, dan diakhiri dengan kalimat kesimpulan oleh Sam. Kelompok dua terlihat lancar dalam mempresentasikan tahapan-tahapan proses didukung oleh slide yang dilengkapi dengan gambar dan tahapan prosesnya. Akan tetapi kesalahan pelafalan kata masih terdapat seperti, penggunaan kata “purpose”, “distilled”, “rubber.”
  - c. Presentasi telling process Plastering  
Kelompok presenter ke-tiga adalah kelompok 3 dengan jumlah anggota kelompok 3 mahasiswa, yaitu; Rahmat, Adi dan Hendra. Sub pokok bahasan sama dengan presenter sebelumnya. Presentasi dibuka dengan Hendra menjelaskan tentang kalimat topic. Kesalahan pelafalan terjadi pada kata “purpose” yang diucapkan sama dengan katanya /purpose/ seharusnya adalah /pE:pes/ dan tata bahasa pada kalimat “we can rubing it” seharusnya menjadi “we can rubb it”.
  - d. Presentasi Telling Process Moisture Content  
Presentasi ke-empat adalah kelompok 4 dengan anggota Wisnu, Fachri dan Indra. Menurut catatan peneliti, dari 4 kelompok yang presentasi Indra merupakan presenter terbaik dengan pengucapan yang jelas, tidak terbata-bata, serta menguasai materi dengan baik. Walaupun ada beberapa kesalahan pelafalan yang diucapkan oleh Fachri seperti pada kata “moisture” diucapkan /moistur/ seharusnya /moescer/, “average” yang diucapkan sama dengan tulisannya seharusnya /eiverej/. Kelompok 4 cukup kompak dengan anggota kelompoknya.
  - e. Presentasi Telling Process Installation of Ceramic Floor Tyle  
Kelompok 5 dengan anggota kelompok adalah Iga, Taufan dan Indah. Kelompok 5 merupakan kelompok yang kompak, memiliki kerjasama yang baik antar kelompok namun demikian kekurangan masih saja terdapat pada kejelasan pesan yang disampaikan serta pelafalan yang kurang baik.
  - f. Presentasi Telling Process Normal Consistency

Kelompok 6 dengan anggota kelompok Zulfikar, Rangga dan Wira. Presentasi dimulai dengan Zulfikar yang menjelaskan kalimat topic, kemudian Rangga secara jelas dan percaya diri menjelaskan paragraph pendukung dan diakhiri dengan Wira dengan paragraph kesimpulannya. Kesalahan gramatikal ditemui dalam kalimat “the experiment was performed” seharusnya menjadi “the experiment is conducted” Kesalahan penamaan objek pada “weigher” seharusnya “digital weigher”.

g. Presentasi Telling Process Weight Content

Kelompok presenter selanjutnya adalah kelompok 7 dengan anggota Reza, Ramadhan dan Aulia. Kalimat topic dijelaskan dengan lancar dan fasih oleh Aulia, dilanjutkan dengan Reza menjelaskan paragraph pendukung namun terlihat kurang menguasai materi hanya membaca pada slide. Presentasi ditutup oleh Ramadhan yang memberikan paragraph kesimpulan. Pada slide judul tercantum “the contents weight” seharusnya “the weight contents”.

h. Presentasi Telling Process Installing Half Brick Wall

Anggota kelompok 8 adalah Yudistira, Hijrah dan Semuel. Kelompok 8 merupakan kelompok yang kompak, dan cukup komunikatif dengan anggota kelompok lain. Kecakapan dan penguasaan materi juga terlihat pada saat anggota kelompok menyajikan materinya. Ketepatan pemilihan kata yang baik dan mudah dipahami juga terlihat pada kelompok tersebut

i. Presentasi Telling Process Determining Type of Soil

Kelompok 9 merupakan presenter kedua dari terakhir dengan anggotanya adalah Finansius, Mamank dan Adi. Kelompok 9 mampu menyajikan materi dengan cukup baik, hal ini disebabkan waktu persiapan yang lebih lama dibandingkan kelompok 1. Pemilihan kosakata, struktur kalimat disajikan dengan cukup baik oleh para anggota kelompok 9.

j. Presentasi Telling Process Filter Analysis

Kelompok terakhir yang menyajikan materi adalah kelompok 10 dengan anggota Dermawan, Rahman dan Sri. Beberapa kesalahan terjadi pada pelafalan kata “bucket” yang dilafalkan jadi /buket/ seharusnya /bAket/, “opened” jadi /opened/ seharusnya /ovent/, serta pemilihan kata “accommodate” pada kalimat “later accommodated the

sample which has been filtered” seharusnya diganti menjadi “put the sample which has been filtered”.

- 3). Kegiatan Akhir. setelah seluruh kelompok selesai menyajikan materinya, dosen menyimpulkan ketiga pokok bahasan dan memberikan pembenaran atas kesalahan-kesalahan pelafalan, kejelasan struktur kalimat, serta penggunaan tata bahasa pada sub pokok bahasan yang dipresentasikan, menjelaskan kembali kalimat topic, kalimat pendukung dan kalimat kesimpulan.

### **Perbandingan Hasil Tes yang Menunjukkan Peningkatan Speaking Sebelum dan Setelah Penerapan Metode CTL**

Seluruh hasil tes yang diperoleh selama penelitian, yakni tes awal sebelum penerapan metode CTL dan tes setelah penerapan metode CTL yang berupa tes siklus I dan tes siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan Speaking mahasiswa. Untuk melihat lebih jelas peningkatannya, maka hasil tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II disajikan dalam satu tabel. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.**

### **Data yang Menunjukkan Nilai Peningkatan Penguasaan Speaking Setiap Mahasiswa Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning***

<b>Mahasiswa</b>	<b>Tes Awal (Sebelum Penerapan Metode CTL)</b>	<b>Tes Setelah Penerapan Metode CTL (Siklus I)</b>	<b>Tes Setelah Penerapan Metode CTL (Siklus 2, Tes Akhir)</b>
<b>a</b>			

S.1	50	61	72
S.2	39	67	78
S.3	39	50	61
S.4	39	72	72
S.5	28	72	67
S.6	39	72	83
S.7	28	72	83
S.8	28	78	72
S.9	39	67	78
S.10	39	55	72
S.11	61	83	94
S.12	72	72	94
S.13	39	61	67
S.14	28	50	72
S.15	62	72	83
S.16	33	61	78
S.17	39	45	72
S.18	67	78	83
S.19	39	50	61
S.20	56	83	88
S.21	33	78	78
S.22	50	88	94
S.23	28	50	67

S.24	39	67	78
S.25	50	78	88
S.26	61	72	78
S.27	39	78	88
S.28	33	39	61
S.29	50	55	72
S.30	33	45	78

Data pada tabel 5.1 di atas menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kemampuan speaking mahasiswa setelah penerapan metode CTL. Pada tes akhir siklus I nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari tes awal dengan rata-rata nilai 43%, kemudian meningkat ke nilai 65% pada tes siklus I pembelajaran dengan metode CTL, dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tes akhir atau siklus II ke 80%. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan signifikan tersebut seluruh mahasiswa dinyatakan telah mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal yaitu 70.

#### **Hasil Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran CTL (Pendekatan Kontekstual) pada Mahasiswa Semester VI kelas Bahasa Inggris Teknik**

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keefektifan penggunaan metode pembelajaran CTL pada mata kuliah bahasa Inggris Teknik, dapat dilihat pada hasil kuesioner mahasiswa yang sebagai berikut:

#### **KUESIONER (ANGKET)**

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK	YA (%)	TIDAK (%)
1	Suka belajar Bahasa Inggris dengan metode CTL	22	8	73,33	26,66
2	Metode CTL adalah metode yang tepat dalam pengajaran bahasa Inggris	18	12	60%	40%
3	Suka belajar dengan metode yang bervariasi	24	6	80%	20%

4	Lebih tertantang belajar bahasa Inggris dengan metode CTL	20	10	66,66%	33,33%
5	Lebih mudah memahami pembelajaran dengan metode CTL	26	4	86,66	13,33%

Kuesioner diberikan setelah tahapan-tahapan metode pembelajaran CTL selesai dilakukan. Dari hasil kuesioner yang diedarkan pada tanggal 3 Agustus 2015 diperoleh data sebagai berikut: Untuk pernyataan pertama Suka Belajar Bahasa Inggris dengan metode CTL terdapat sekitar 73,33% sedangkan yang tidak menyukai metode CTL berjumlah 26, 66%. Hal ini berarti mahasiswa menyukai metode belajar yang interaktif dimana mahasiswa bisa terlibat langsung di dalamnya. Selanjutnya pernyataan kedua yaitu metode CTL adalah metode yang tepat dalam pengajaran bahasa Inggris, sekitar 60% mahasiswa memilih ya, sebaliknya yang memilih tidak sekitar 40%. Pada pernyataan ke 3 suka belajar dengan metode yang bervariasi, responden memilih jawaban ya sebesar 80% dan jawaban tidak menyukai sebesar 20%. Ini membuktikan bahwa pengajaran bahasa Inggris khususnya Speaking sebaiknya menggunakan beragam metode sehingga mahasiswa dapat termotivasi dalam menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan. Pernyataan ke empat yaitu lebih tertantang belajar bahasa Inggris dengan metode CTL, responden memilih jawaban Ya sebesar 66,66% sedangkan jawaban tidak sebesar 33,33%. Hal ini membuktikan bahwa metode CTL sesuai untuk digunakan dalam berbagai topik untuk mengukur kemampuan Speaking. Pernyataan ke lima yaitu Lebih mudah memahami pembelajaran dengan metode CTL, sebesar 86,66% memilih jawaban Ya, sedangkan jawaban tidak 13,33%. Hal ini membuktikan bahwa metode CTL dapat membuat mahasiswa memahami materi lebih terarah dan mendalam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa metode pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris (speaking) mahasiswa semester VI pada mata kuliah Bahasa Inggris Teknik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang didapatkan adanya peningkatan penguasaan kemampuan speaking mahasiswa setelah penerapan metode CTL. Pada tes akhir siklus I nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari tes awal dengan rata-rata nilai 43%, kemudian meningkat ke nilai 65% pada tes siklus I pembelajaran dengan metode CTL, dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tes akhir atau siklus II ke 80%. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan signifikan tersebut seluruh mahasiswa dinyatakan telah mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Berdasarkan hasil data kuesioner yang diisi oleh para mahasiswa kelas Bahasa Inggris Teknik I, disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki respons positif terhadap efektivitas penggunaan pendekatan metode pengajaran CTL pada kelas Bahasa Inggris Teknik. Mereka gembira dan menikmati kelas dan merasakan manfaat untuk bagi peningkatan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992
- Brown, H Douglas. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman. 2001.
- Clarck, Herborth H and Eve V. Clark. *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. United States of America: Harcourt Brace Jovanivich Inc. 1997.
- Hadley, Alice Omaggio. *Teaching Language in Context*. United States of America: Heinle & Heinle Publisher. 1993.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. New York. Longman Group UK. 1991.

- Oxford Learner's Pocket Dictionary. New York: Oxford University Press. Third Edition. 2007.
- Richards, Jack C and Willy A. Renandya. *Methodology in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press. 2002.
- Sriyono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- Subana, M. Moerstyo Rahadi dan Sudrajat. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000.
- Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Media Pustaka. 2009.
- Thorbury, Scott. *How to Teach Speaking*. England: Longman. 2005.
- Ur, Penny. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. New York: Cambridge. 1996.